



# REMBANG DAN BUMBANG

I Nengah Muliana

Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*Basically, this paper aims to describe the motive behind the creation Bumbang made by Rembang. The scope of this paper focuses on Bumbang creation process, which begins by exploring data on family background, education, learning how musicians, both regard as a musician and instrument maker from bamboo material particular. This is done to get an idea of the extent to which it affects the creation motives of Bumbang itself. In this paper also describes the artistry and his works, in order to get a clear description of the things that encourages creative Rembang of Bumbang. That way, I can know what things are, who contributed so Rembang successfully create new gamelan Bumbang named. To obtain the necessary data, the authors use some method such as: observation, interviews, audio visual recordings, as well as in writing, either in the form of books and others. The collected data were analyzed using the theory proposed by Abraham Maslow who said that the motive for someone doing the activity is to meet their needs.*

**Key words :** Rembang, Process, Bumbang

## Pengantar

Bali yang mendapat sebutan Pulau Dewata oleh orang di luar Bali memiliki sekitar 26 jenis perangkat gamelan. (I W.M. Aryasa, 1993: 38-54). Barungan tersebut masing-masing memiliki ciri khas, baik dilihat dari bentuk dan jumlah instrumen serta kegunaannya di masyarakat. Berbagai macam jenis gamelan di Bali yang masih eksis di masyarakat, tidak lepas kaitannya dengan aktivitas pendukungnya. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu memiliki ciri khas dalam kehidupannya yakni ketika menyelenggarakan upacara agama maupun adat senantiasa menghadirkan kesenian. Hal itu secara tidak langsung sangat berperan dalam kehidupan kesenian Bali.

Kendatipun telah banyak jenis gamelan yang ada di Bali, namun Rembang yang merupakan seniman kreatif tidak puas dengan apa yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Rembang melakukan eksperimen, inovasi, dengan harapan dapat menghasilkan sesuatu yang baru terkait dengan karawitan Bali. Sebagai pencinta karawitan Bali, Rembang ingin mengabdikan dirinya untuk kelangsungan

hidup karawitan Bali itu sendiri. Disamping itu, Rembang juga berusaha agar dapat memberi sumbangan kepada masyarakat pencinta karawitan Bali melalui profesi yang ditekuninya. Hal itu diawali dengan mempelajari sebagian jenis gamelan, melatih, menyusun karya seni maupun tulis, yang kesemuanya terkait dengan karawitan Bali. Cita-citanya untuk menyumbangkan hasil karya seni telah membuahkan hasil yang monumental yakni gamelan Bumbang.

Secara bentuk, gamelan Bumbang tidak jauh berbeda dengan gamelan bambu sebelumnya seperti Gerantang, Jegog, dan gamelan Joged Pingitan. Dengan adanya kemiripan bentuk dan bahan itu, maka karakter suaranya juga tidak jauh berbeda. Kendati demikian, Bumbang memiliki ciri khas yang tidak terdapat pada gamelan Bali lainnya yaitu menggunakan laras *slendro* dan *pelog*.

Dari paparan latar belakang tersebut memunculkan pertanyaan, mengapa Rembang mencipta gamelan Bumbang?.

Kajian psikologi memegang peranan penting untuk membahas konsep dalam berfikir Rembang. Oleh karena itu, teori kebutuhan yang

diajukan oleh Abraham Maslow digunakan sebagai acuan untuk menganalisis hubungan antara latar belakang kehidupan Rembang dan fenomena karya-karyanya terutama dalam hal penciptaan gamelan Bumbang.

Menurut Maslow, manusia memiliki tujuh kebutuhan dasar yaitu: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan rasa akan memiliki, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) kebutuhan aktualisasi diri, (6) kebutuhan estetik, dan (7) kebutuhan untuk tahu dan memahami. (Abraham Maslow, 1987: 69-79).

### Pembahasan

Menjawab pertanyaan yang terkait dengan kehadiran gamelan Bumbang memang mengalami kendala karena Rembang selaku penciptanya telah berpulang pada tahun 2000. Walaupun demikian jawaban itu dapat ditelusuri dari aktivitas Rembang yang terkait dengan karawitan Bali. Data-data tertulis maupun rekaman menjadi hal penting, disamping melakukan wawancara dengan keluarga maupun orang dekat Rembang.

Dalam peribahasa disebutkan bahwa *gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan nama*. Ungkapan ini mengandung arti terhadap seseorang dikenang sepanjang masa karena karya dan jasanya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini mencerminkan derajat kemuliaan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana dirinya memiliki nilai manfaat bagi orang lain.

Sejarah mencatat orang-orang yang telah berjasa dan banyak memberi manfaat terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Hal itu tidak terbatas pada para pahlawan dan pemimpin negara saja, melainkan disemua bidang termasuk seni budaya. Mereka tetap dikenang oleh masyarakat karena telah memberi kontribusi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Rembang termasuk kategori ini.

Kesenian yang merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, perkembangannya sangat ditentukan oleh kondisi kebudayaan itu sendiri. (Soedarsono: 1999,17). Dengan demikian keberadaan dan perkembangan kesenian itu tidak dapat

dipisahkan dari para pelakunya. Peranan pelaku selaku penerus tradisi, tentunya tidak cukup hanya dengan memiliki keterampilan saja, akan tetapi harus diikuti pula dengan kesadaran akan perlunya pengetahuan untuk menghasilkan gagasan baru berupa ciptaan maupun pemikiran-pemikiran yang dapat memberi arah bagaimana kesenian itu dikembangkan. Sebagai generasi penerus tidak sekedar menerima apa yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya, namun dapat mengolah kembali disesuaikan dengan jamannya.

Hidup dan berkembangnya sebuah kesenian tidak lepas dari karya seniman sebelumnya. Karya-karya mereka memiliki arti penting sebagai acuan untuk menghasilkan karya berikutnya. Rembang berhasil mencipta gamelan Bumbang tidak lepas dari karya sebelumnya. Dilihat dari bentuknya, gamelan Bumbang tidak jauh berbeda dengan gamelan bambu sebelumnya, terutama Grantang Joged Bumbang. Laras pelog dan Slendro yang terdapat pada Bumbang memang merupakan hal yang baru dalam gamelan Bali, akan tetapi pada gamelan Jawa sudah biasa. Cara menabuh gamelan Bumbang yang masing-masing penyajinya memainkan satu hingga alat musik telah terjadi dalam sajian Kalaganjur (Bali), dan Anglung bambu di Jawa Barat. Kendati demikian misteri dibalik penciptaannya perlu diungkap lebih mendalam agar mendapat jawaban apa sesungguhnya motifvasi Rembang.

Di Bali banyak seniman dari berbagai cabang seni yang telah memberi sumbangan besar bagi masyarakatnya, dan seorang diantaranya adalah I Nyoman Rembang. Di kalangan karawitan Bali, Rembang tidak hanya dikenal sebagai guru KOKAR/SMKI Bali, akan tetapi di luar profesinya itu masih banyak melakukan aktifitas yang berhubungan dengan seni karawitan Bali.

Sebagai seorang guru, Rembang telah melahirkan notasi *Dingdong*, yang sangat bermanfaat untuk media belajar karawitan serta pendokumentasian. Rembang juga banyak menulis buku karawitan Bali, baik yang bersifat pengetahuan maupun praktis. Sebagai praktisi, Rembang menjadi musisi yang handal, sebagai pelatih, komponis, dan pembuat gamelan. Semua kemampuan yang dimiliki tidak lepas dari

ketekunan dan kemauan yang kuat untuk belajar karawitan Bali. Ketekunan itu dapat diamati dari banyaknya jenis gamelan yang dipelajari. Dalam belajar, Rembang selalu memilih guru yang betul betul mumpuni di bidangnya.

### Riwayat Belajar Karawitan

Bakat Rembang terkait dengan karawitan cukup tinggi, yang diwarisi dari kedua orang tuanya. Ayahnya bernama I Wayan Pineh adalah sebagai penabuh, sedangkan ibunya bernama Ni Nyoman Kusni sebagai penari Arja dan Gambuh. Arja dan Gambuh merupakan seni pertunjukan Bali yang amat kompleks dan terlengkap karena di dalamnya terdapat seni tari, rupa, sastra, drama, dan musik.

Bakat seni Rembang semakin berkembang karena didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Kendati orang tuanya sebagai petani, akan tetapi Rembang diberi keleluasaan untuk belajar karawitan. Lingkungan disekitarnya terutama di Balai Banjar terdapat gamelan yang setiap saat dapat dimainkan. Peluang ini dimanfaatkan untuk belajar karawitan secara sungguh-sungguh dengan tujuan dapat ditularkan kepada orang lain. Setelah menentukan pilihannya, ia mulai mendatangi tempat-tempat yang menyelenggarakan kegiatan seni karawitan. Bagi rembang kesempatan itu adalah untuk mendapat pengalaman, yang dimaknai sebagai guru.

Suasana keluarga dan lingkungan yang terbiasa dengan kehidupan kesenian, menjadikan Rembang akrab dengan seni karawitan, dan lambat laun berkembang sehingga menjadi penyaji yang baik. Pengamatan yang dilakukannya dapat memupuk dan membentuk kepekaan rasa musikal terutama tentang laras, irama, dan dinamika.

Setelah mengawali belajar melalui pengamatan, Rembang juga belajar secara langsung dengan guru. Pada tahun 1937 ia belajar gender wayang dari I Wayan Jiwa, gamelan Gong Gede dan Pelegongan di desa Kepaon dengan guru Ida Bagus Putu Jereng. Materi yang dipandang menantang untuk dipelajari dalam gamelan Pelegongan adalah *Tandak* dan *Sesendon* karena terkait dengan

olah vokal.

Pada tahun 1940 Rembang belajar gamelan Gambuh dengan guru I Wayan Sianta dan I Gusti Made Ceteng. Gamelan ini merupakan sebuah orkestra tradisional Bali yang tergolong memiliki perengai lembut. Konstruksi harmonis yang melahirkan kesatuan perangkat ini didominasi oleh alat-alat pukul atau perkusi. Walaupun demikian, instrumen yang paling esensial dan bahkan dianggap sebagai ciri khas adalah suling.

Suling yang terdapat di dalam gamelan Gambuh memiliki ukuran panjang sekitar seratus sentimeter, dan garis tengah lingkaran sekitar empat sentimeter. Dalam perangkat ini suling mempunyai peranan cukup penting yakni menjalankan melodi (lagu).

Pada tahun 1945 Rembang berguru kepada I Nyoman Kaler di Banjar Pagan Kesiman untuk belajar gamelan Anglung Klentang. Prinsip belajar sepanjang umur selalu melekat di benak Rembang. Hal itu dibuktikan setelah usai berguru kepada Kaler, ia belajar gamelan Gong Gede di Banjar Belaluan, kepada guru I Made Regog serta gamelan Gong Kebyar di Kesiman kepada I Ketut Glebig.

Pada tahun 1960 Rembang belajar gamelan Joged Bumbang kepada I Wayan Nyableng di desa Gladag. Pada tahun yang sama Rembang belajar gamelan Gambang, dan pada tahun 1983 Rembang belajar gamelan Slonding.

Pada tahun 1985 mempelajari gamelan Gong Luwang di desa Singapadu Gianyar.

### Sebagai Penyaji

Usaha keras yang dilakukan dalam belajar karawitan Bali membuahkan hasil yang memuaskan. Sebagai penyaji kemampuan Rembang tidak diragukan kualitas maupun kuantitasnya karena dapat menyajikan setiap instrumen terutama yang dianggap sulit pada masing-masing perangkat. Secara kuantitas, ia tidak hanya terbatas pada satu jenis gamelan, melainkan sebagian besar perangkat gamelan Bali yang ada pernah dilakukan. Kemampuan itu membuat ia sering dipercaya oleh beberapa *seka* untuk memperkuat sajian mereka, baik untuk upacara, pentas hiburan, maupun untuk festival. Keterampilan yang dimilikinya

membuahkan hasil karena ia dipercaya oleh pihak terkait untuk memperkuat misi kesenian, baik bertaraf Nasional maupun internasional. Pada tahun 1948 merupakan awal lawatannya ke luar daerah (Surabaya), kemudian tahun 1950 pentas di Istana kepresidenan Jakarta. Tahun 1951 mengawali pentas di luar negeri yaitu Colombo, Srilangka, dan Singapura. Beberapa tahun kemudian kesempatan serupa juga diraih dengan melakukan pementasan di Jepang, Korea Selatan, dan Amerika.

### Sebagai Pelatih

Sebagai pelatih diawali pada tahun 1946 di Banjar Pande dan di desa Pemogan Kabupaten Badung, dengan memberi materi gending Angklung.

Setahun kemudian Rembang melatih gending Pelegongan di desa Pedungan dan Banjar Begawan. Kegiatan melatih tidak terbatas di Kabupaten Badung, bahkan pada tahun 1948 ia melatih gamelan Gong Kebyar di desa Batuagung dan Tegal cangkring Kabupaten Jembrana. Pada tahun 1950 Rembang melatih gamelan Gong Kebyar di desa Tegak Kabupaten Klungkung. Pada tahun 1963 ia melatih Pelegongan di desa Saba.

Pada tahun 1967 Rembang melatih gamelan Gong Kebyar di desa Tegak Kabupaten Klungkung. Pada tahun 1970 ia melatih gong Kebyar di Kabupaten Bangli sekitar tiga bulan, kemudian pada tahun itu juga ia melatih gamelan gong Kebyar di desa sendiri dalam rangka mengikuti festival gong Kebyar se Kecamatan Kesiman. Kerja keras yang dilakukan untuk *event* ini membuahkan hasil yang amat mengembirakan dirinya maupun masyarakat Sesetan karena kelompok dibinaannya dinyatakan sebagai penyaji kelompok baik.

Keberhasilan itu tidak hanya diketahui oleh masyarakat Kesiman atau Denpasar saja, melainkan juga sampai ke kabupaten lain. Hal itu terbukti pada tahun 1973 ia ditunjuk langsung oleh Bupati Karangasem untuk melatih gamelan gong Kebyar di desa Nongan Kabupaten Karangasem. Kerja keras yang dilakukan Rembang kala itu juga berhasil menghantarkan binaannya menjadi penyaji kelpok tiga besar baik. Dengan keberhasilannya melatih di berbagai tempat, maka pada tahun 1978

Rembang dipercaya oleh Bupati Kabupaten Badung untuk melatih sekaligus menyusun sebuah komposisi *Gegitaan* yakni perpaduan antara instrumental dengan vokal, untuk keperluan festival gong Kebyar antar Kabupaten se-Bali, sehingga ikut memberi kontribusi meraih juara umum.

Tahun 1984 Rembang mulai melatih gamelan Bumbang di desa Sesetan yang merupakan komunitasnya sendiri. Ia merasa terpanggil untuk segera mensosialisasikan Bumbang kepada masyarakat Bali dengan harapan ke depannya dapat berkembang.

### Sebagai Komponis

Secara kuantitas Rembang tidak banyak menghasilkan karya seni, akan tetapi secara kualitas dapat dikatakan karya-karyanya sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil festival yang diikuti senantiasa meraih juara. Sebagai komponis ia memulai pada tahun 1970 ketika dipercaya oleh seka Gong Desa Sesetan untuk menyusun komposisi musik untuk keperluan festival Gong Kebyar antar Kecamatan di Kota Denpasar. Dalam karya itu ia meramu beberapa unsure pola tabuhan gender wayang, Angklung, dan Gambang, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan diberi nama "Sasi Karahinan". Karya disajikan melalui gamelan Gong Kebyar sesuai *ivent* yang diikuti. Pada karya ini, Rembang mempunyai ide agar semua instrumen yang digunakan mempunyai kedudukan yang sama yakni sebagai sumber suara. Dengan demikian, pandangan masyarakat untuk membeda-bedakan kedudukan dan fungsi instrumen yang ada dalam tradisi dapat dihilangkan. Hal itu berawal dari pengalamannya ketika menjadi guru di Surakarta, yang mana dikalangan karawitan Jawa ada istilah *ricikan ngajeng* (depan) seperti Kendang, Rebab, dan Gender dengan *wingking* (belakang), seperti saron, Kenong, Ketuk, Gong, dan lainnya.

Umumnya pengrawit Jawa berpandangan bahwa penyaji yang berkesempatan menyajikan *ricikan ngajeng* dipandang memiliki kualitas sajian lebih baik dari penyaji *ricikan wingking*. Untuk menghilangkan dikotomi tersebut maka komposisi yang ia

ciptakan memberikan peluang terhadap masing-masing alat musik untuk tampil menunjukkan eksistensinya. Selaku komponis, Rembang tidak ingin terbelenggu oleh aturan tradisi yang ketat karena dapat membatasi kreativitas. Rembang berpendapat bahwa seniman harus selalu bereksperimen dan berbuat, untuk mendapat sesuatu yang baru.

Pada tahun 1973 Rembang ditugaskan oleh Pandji selaku Kepala Sekolah Konservatori Karawitan (KOKAR) untuk menyusun komposisi musik dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun sekoah tersebut. Pandji mengharapkan agar karya tersebut dapat mengadopsi musik etnik daerah lain khususnya Jawa. Gagasan ini bertujuan agar seniman karawitan Bali dalam berkarya tidak hanya terbelenggu pada meteri musik tradisi Bali saja, akan tetapi mau membuka cakrawala yang lebih luas. Tugas itu dijalankan dengan menggarap Megatruh yang diramu dengan unsur-unsur musik Bali. Dua unsur etnik dituangkan melalui perangkat gamelan Gong Kebyar sehingga menjadi sebuah komposisi karawitan yang diberi judul "Kokar Jaya".

Pada tahun 1974 Rembang dipercaya oleh Bupati Karangasem untuk membina sekehe Gong Merdu Suara desa Nongan, dan sekaligus menyusun komposisi karawitan. Kepercayaan ini diberikan dalam rangka festival gong Kebyar antara Kecamatan se-Kabupaten Karangasem. Bupati Karangasem memesan agar lagu-lagu gamelan Selonding yang merupakan ciri khas seni karawitan Kabupaten tersebut dijadikan acuan ke dalam garapannya.

Kepercayaan dan harapan itu ditindak lanjuti sehingga menghasilkan sebuah komposisi yang diberi nama "Jangga Mure". Pada bagian awal Rembang menggunakan pola-pola tabuhan Gender Wayang dan Gandrung yang disajikan melalui instrumen Gangsa. Pola-pola tersebut dikolaborasikan dengan pola tabuhan Angklung dan Joged Bumbang sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Bagian ini diakhiri dengan sajian seluruh instrument secara rampak dan dilanjutkan pada bagian isi. Bagian ini diawali dengan menonjolkan instrumen Jublag, kemudian disusul dengan penonjolan instrumen Kendhang dan Riyong. Ketiga kelompok ini secara silih berganti ditonjolkan pada bagian akhir membuat

ritme secara bersama untuk menuju ke bagian akhir. Secara garis besar bagian ini menonjolkan pola-pola tabuhan Slonding dan pola tabuhan gamelan Gambang

Pola-pola tersebut disajikan melalui instrument Jublag dan digarap atau diolah oleh instrumen Gangsa dan Riyong. Untuk memperjelas bantuk lagu, diikuti dengan tabuhan Jegogan, Kempul dan Gong. Disamping penonjolan kelompok instrumen, juga ditampilkan motif-motif melodi dan ritme yang beragam. Kedua bagian ini diselingi dengan lagu bentuk batel dengan tempo mars sehingga terkesan semangat. Sebagai akhir sajian ini irama lagunya semakin melambat.

Pada tahun 1978, itu, Rembang diberi kepercayaan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Badung, untuk menggarap *Gegitaan* yakni komposisi musik yang mengkolaborasikan gamelan dan vokal.

Hasil olahannya yang dinamai Caruk, ikut memberi kontribusi menghantarkan Kabupaten Badung meraih juara umum.

### Sebagai Guru

Profesi sebagai guru diawali pada tahun 1952 di Sekolah Konservatori Karawitan (KOKAR) Surakarta. Sebagai seorang guru Rembang tidak hanya mengajar, akan tetapi juga belajar, baik praktek maupun teori karawitan. Hal dilakukan semata-mata untuk menambah wawasan dibidang karawitan Jawa. Sebagai pengajar bidang seni di Jawa dituntut memahami notasi sebagai media pembelajaran.

Notasi harus betul-betul dikuasai karena masyarakat di Jawa terbiasa belajar karawitan menggunakan notasi. Hal ini sangat membantu untuk belajar karawitan secara mandiri sekaligus untuk pendokumentasian. Walaupun demikian, ia juga tidak meninggalkan cara mengajar karawitan di Bali dengan cara *maguru kuping* dan *maguru panggul*. Dalam hal ini murid menirukan contoh yang disampaikan oleh guru dengan mendengar dan melihat. Dengan memadukan dua cara ini, Rembang berharap materi yang diajarkannya mencapai hasil yang maksimal.

Berdirinya sekolah Konservatori Karawitan di Bali pada tahun 1960 membawa dampak positif terhadap perkembangan

karawitan Bali, karena dipelajari secara formal dengan cara sistematis. Sebagai wadah yang jelas untuk belajar karawitan Bali mendapat perhatian dari masyarakat, karena memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan sekolah lain. Perhatian itu terdeteksi dari animo masyarakat Bali untuk menimba seni karawitan melalui sekolah itu datang dari berbagai daerah. Selain seni karawitan, cabang seni yang dipelajarialah tari dan pedalangan. Ketiga cabang seni ini merupakan mata pelajaran pokok di sekolah ini. Walaupun demikian, tujuan tidak semata-mata menekankan keterampilan saja, melainkan pula pembahasannya. Oleh karena itu, maka sangat diperlukan mata pelajaran lain yang relevan. Selaku penyelenggara pendidikan karawitan, lembaga tersebut harus menyediakan sarana dan prasarana agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka direkrutlah tenaga pengajar seni maupun bidang lainnya.

Salah seorang pengajar yang dianggap potensial dalam bidang karawitan adalah Rembang. Ia memiliki kemampuan serta pengalaman dalam bidang karawitan cukup banyak. Sebagai seniman karawitan Bali, ia tidak terbatas menjadi penabuh yang cukup handal, akan tetapi dapat pula menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan karawitan. Hal tersebut telah dilakukannya ketika ia menjadi seorang guru di Konservatori Karawitan Surakarta.

Secara resmi kepindahannya menjadi guru Konservatori Karawitan Bali pada tahun 1963, akan tetapi secara kenyataan dirinya telah mengajar sejak sekolah tersebut didirikan. Saat itu dirinya sempat dicalonkan untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Sekolah, akan tetapi gagal karena administrasi belum dipenuhi. Walaupun demikian tidak mengendorkan semangatnya untuk mengabdikan diri sebagai pendidik.

Sebagai perintis, Rembang banyak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk kemajuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, tidak henti-hentinya mencari dan menyusun bahan ajar, baik yang bersifat praktis maupun pengetahuan. Peran Rembang yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pendidikan seni sekolah ini mendapat restu dari atasannya di Surakarta.

Rembang rela dilepas untuk mengajar di Bali, disamping kedua seniorinya telah dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Di tempat kerja yang baru, dirinya dipercaya oleh pihak berwenang untuk mengajar praktek menabuh khususnya Pegongan (lagu-lagu gamelan Gong Gede) serta pengetahuan yaitu ilmu karawitan dan ilmu membuat gamelan. Sebagai pengajar praktek menabuh gamelan, ia mulai mengaplikasikan metode yang telah dilakukannya di Surakarta, yakni mengenalkan notasi yang ia buat bersama seniorinya untuk keperluan belajar menabuh.

Penggunaan notasi dalam belajar menabuh di Bali adalah sesuatu yang baru. Walaupun demikian ini bagi siswa hal itu merupakan keharusan karena dapat digunakan untuk pendokumentasian dan pengembangan. Pada tahun 1967 di Bali berdiri sebuah perguruan tinggi seni dengan nama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang saat ini berubah statusnya menjadi Institut Seni Indonesia Denpasar. Berdirinya Perguruan Tinggi ini merupakan peluang bagi siswa yang telah menamatkan pelajarannya di Sekolah Menengah Tingkat Atas untuk menimba ilmu terutama dalam bidang seni pertunjukan.

Siswa lulusan Konservatori Karawitan (Kokar) memiliki kesempatan untuk memperdalam bidangnya ke jenjang yang lebih tinggi. Perguruan tinggi yang lebih menekankan untuk mempelajari seni pertunjukan ini memiliki misi yang sangat mulia terhadap kehidupan seni tradisional di Bali yakni pelestarian dan pengembangan. Oleh karena itu, mata kuliah yang diajarkannya tidak semata-mata menyangkut praktek maupun pengetahuan seni, akan tetapi juga pengetahuan umum yang menunjang misi lembaga tersebut. Dengan didirikannya lembaga pendidikan seni yang berstatus negeri ini, maka mahasiswa yang berhasil merampungkan kuliahnya memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengabdikan diri kepada negara yakni menjadi pegawai negeri. Untuk menunjang proses belajar mengajar yang baik, maka sudah sewajarnya menyiapkan sarana dan pra sarana yang memadai. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil lulusan mahasiswa selanjutnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya untuk merekrut pengajar yang dipandang potensial

pada bidangnya masing-masing.

Karawitan yang merupakan salah satu cabang seni yang diajarkan dalam kuliah tersebut memiliki jenis yang beragam. Oleh karena itu, sangat perlu mendapat perhatian khusus dalam penanganannya terutama pengajar serta sarana lainnya. Salah seorang yang dipercaya untuk menjadi pengajar adalah Rembang. Kepercayaan ini cukup beralasan karena ia sebagai penyaji yang handal dan menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan karawitan Bali. Menjadi seorang Dosen praktek, bagi Rembang bukan merupakan tugas yang berat karena secara kuantitas dan kualitas ia yakin dapat melaksanakannya. Rasa percaya diri itu cukup beralasan karena pengalamannya mengajar di Konservatori Karawitan Surakarta, KOKAR Bali dan menjadi pelatih di masyarakat. Sebagai pengajar pengetahuan karawitan, ia memandang perlu bekerja keras untuk membekali diri terutama menyiapkan materi dan metode penyampainya.

Dalam hal ini Rembang menyadari kekurangan dirinya karena hanya mengenyam pendidikan formal selama lima tahun. Dapat dipastikan bahwa mengajar di Perguruan Tinggi banyak pertanyaan terkait materi perkuliahan yang ia ajarkan. Oleh karena itu, ia senantiasa menyiapkan diri dengan membaca buku-buku sebagai referensi materi ajarnya. Langkah yang di tempuh Rembang sangat baik karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh materi, metode dan sarana. Untuk memotivasi anak didiknya, Rembang selalu memberi tugas kepada mahasiswa untuk menulis hal-hal yang terkait dengan seni pertunjukan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mahir dalam matakuliah praktek, akan tetapi dapat menjelaskan sehingga kedepannya menjadi penulis yang handal.

Pada mata kuliah praktek, Rembang sering dipercaya oleh lembaga untuk mengajarkan lagu-lagu Pelegongan dan Semara Pegulingan. Dalam kehidupannya di masyarakat kedua gamelan yang mewadahi maretani ini populasinya tergolong sedikit, yang artinya tidak setiap desa memilikinya. Langkanya gamelan yang termasuk golongan Madia ini karena banyak dilebur oleh pemiliknya untuk dijadikan gamelan Gong Kebyar. Hal ini jauh berbeda dengan gamelan Gong Kebyar yang dimiliki

hampir setiap desa di Bali. Kepopuleran gamelan ini karena sifat fleksibel, luwes dan praktis. Sebagai alat bunyi-bunyian, gamelan Gong Kebyar tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakatnya, karena digunakan untuk mengiringi berbagai macam upacara agama maupun adat.

Gamelan tersebut juga digunakan untuk mengiringi tari-tarian Kebyar, Tari Jauk, Baris, Drama Tari Topeng, Prembon dan Drama Gong. Pada akhirnya gamelan Gong Kebyar sebagai satu bentuk karya seni yang ekspresif dan dinamis dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat Bali dan bahkan perkembangannya sampai di luar Bali. Rembang selalu mengingatkan siswanya agar tekun mengikuti kuliah karena hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mengajar, membuat karya seni maupun karya tulis. Arahan senantiasa dilakukan karena Rembang sangat khawatir seni budaya yang bermutu tinggi ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Langkah yang ditempuh Rembang merupakan sebuah kreativitas, karena muncul atas kesadaran individu akan kekurangannya dalam kebudayaan mereka, serta mutu dari keahlian individu yang bersangkutan.

### **Sebagai Penulis Buku**

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa kegiatan menulis karawitan Bali telah dimulai sejak ia mengajar di Konservatori Karawitan (KOKAR) Surakarta.. Sebagai pengajar ia menyiapkan materi ajar, baik yang bersifat praktis maupun pengetahuan. Hal ini dilakukan agar materi yang disajikan tidak menyimpang dari tujuan mata pelajaran yang ditentukan oleh sekolah.

Pengalamannya menjadi guru di KOKAR Surakarta, ditindak lanjuti setelah mengajar di KOKAR Denpasar. Pada tahun 1970 IGusti Nyoman Pandji selaku Kepala sekolah menugaskan Rembang untuk menyusun buku pegongan sebagai materi pembelajaran. Tugas itu dapat dilakukan dengan dengan baik, karena sebelumnya sebagian bahannya telah digunakan bahan ajar di KOKAR Surakarta. Pada tahun 1971 mengadakan penelitian gamelan Slonding di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem.



Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk menggali gamelan Slonding secara tekstual maupun kontekstual, dengan tujuan dapat digunakan sebagai materi ajar di Konservatori Karawitan Denpasar.

Pada tahun 1975 Rembang mendapat kepercayaan untuk membuat sebuah buku Panitithalaning Pegambuhan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Bali yang bertujuan untuk Pembinaan dan Pengembangan seni Klasik/ Tradisional, sehingga dapat dijadikan bahan studi dimasa mendatang.

### Sebagai Pembuat Gamelan

Profesi sebagai pembuat gamelan diawali pada tahun 1974, dengan memproduksi alat musik yang terbuat dari bambu. Rembang memiliki pertimbangan yaitu bahan mudah didapat, murah harganya, dan penggarapannya tidak memerlukan orang banyak.

Desa Seseetan yang merupakan lingkungan Rembang berdomisili, telah berubah menjadi perkotaan sehingga bambu yang dahulunya banyak kini semakin habis. Walaupun demikian hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk melakoni profesi tersebut dengan cara membeli ke Bangli, Negara, Tabanan, Karangasem dan bahkan ke Singaraja. Sebagai pembuat gamelan bambu, ia telah menghasilkan beberapa jenis alat musik, seperti suling dengan berbagai ukuran, Grantang, Timbung, Guntang, dan Rindik. Ketekunan dan keuletan Rembang belajar hal-hal yang terkait dengan karawitan Bali mempunyai pengalaman yang sangat berharga.

Pengalaman-pengalaman tersebut membuahkan hasil yang monumental, yakni mencipta gamelan Bumbang.

Kehadiran gamelan Bumbang di tengah-tengah masyarakat Bali bukanlah merupakan suatu kebetulan, akan tetapi terkandung sebuah proses kreatif dari seorang seniman yang memiliki banyak pengalaman dalam karawitan Bali. Menurut Rembang, sebagai seorang seniman bebas melakukan eksperimen dengan caranya masing-masing untuk menemukan sesuatu yang artistik dan baru. Langkah yang paling sederhana adalah dengan cara mengembangkan hasil karya seniman sebelumnya. Karya itu dapat dijadikan pijakan, dikritisi, digali, dan diolah sehingga

menghasilkan apa yang diharapkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa apa yang dihasilkan dari gagasan itu tidak selamanya dapat diterima masyarakat, yang penting ide tersebut dapat diungkapkan.

Berkaitan dengan itu, Jonson berpendapat bahwa individu kreatif tidak pernah dapat membuang warisan budaya yang masih hidup, karena masih relevan sebagai titik tolak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru (Dayle Paul Johnson, 1994:287). Pembaharuan merupakan salah satu bentuk perubahan kebudayaan. Kesenian sebagai unsur kebudayaan senantiasa mengalami dinamika sejalan dengan perubahan jaman yang pada dasarnya disebabkan oleh perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sangat wajar jika Rembang selalu melakukan percobaan-percobaan untuk menemukan sesuatu yang baru. Dilandasi atas nalurinya sebagai seniman yang selalu mencari, mencoba yang pada hakekatnya tak pernah puas.

### a. Latar Belakang Penciptaan

Pada tahun 1981 Rembang ikut bergabung dalam sebuah komunitas Penabuh *wreda* (berusia lanjut) di Hotel Tanjung Sari Sanur. Keikutsertaannya dilandasi atas kecintaan Rembang terhadap kelangsungan hidup seni karawitan Bali itu sendiri. Woworuntu pemilik hotel yang bukan orang Bali mempunyai gagasan yang amat luhur untuk melestarikan karawitan Bali, terbukti ia menjadi seponsor tentang komunitas tersebut. Woworuntu sangat khawatir dengan perkembangan gamelan Gong Kebyar yang sangat spektakuler sehingga banyak gamelan lain menjadi tersisih. Salah satu yang mendapat perhatian adalah gamelan Pelegongan yakni perangkat yang digunakan untuk mengiringi tari Legong. Disamping untuk mengiringi tari Legong, gamelan ini juga dapat digunakan untuk menyajikan lagu/gending petegak (konsert), baik Pelegongan maupun repertoar gamelan Semar Pagulingan *saih lima* (lima nada). Ia sangat prihatin ketika mendapat informasi bahwa gamelan Pelegongan maupun Semar Pagulingan banyak yang dilebur menjadi Gong Kebyar. Jika hal itu memang menjadi kenyataan sudah pasti generasi mendatang hanya mengetahui pernah ada tanpa membuktikan bagaimana bentuk perangkatnya,

dan bagaimana repertoarnya. Sedangkan untuk tarinya kemungkinan masih dapat disaksikan mengingat sekarang ini dapat diiringi dengan gamelan Gong Kebyar.

Atas pertimbangan itu maka Woworuntu membeli seperangkat gamelan Pelegongan yang disimpan di Hotel miliknya. Dengan tersedianya sarana dan prasarana maka ia mengadakan pendekatan terhadap beberapa seniman karawitan di desa Sanur. Hal ini dikandung maksud agar gagasan ini mendapat sambutan sekaligus disosialisasikan kepada seniman tua lainnya. Pertimbangan memilih seniman tua adalah disamping mengetahui garap repertoar Pelegongan maupun Semar Pagulingan, sekaligus memberi wadah untuk berkumpul, refresing, berkesenian mengingat usia mereka tidak tepat bergabung dalam komunitas gamelan Gong Kebyar yang mempunyai karakter cepat, keras, kompak dan dinamis.

Usai latihan semua peserta diajak minum bersama oleh Woworuntu ke sebuah ruangan hotel. Kebetulan di ruangan tersebut terdapat sebuah akuarium lengkap dengan ikan kokinya. Pada mulanya Rembang tidak memperhatikan hal itu karena ia lebih mengutamakan minum. Tanpa disengaja Rembang berhadapan dengan akuarium tersebut. Ia tertegun menyaksikan lenggak lenggok ikan, serta suara air terjun yang ada dalam akuarium tersebut. Peristiwa itu dimaknai sebagai tontonan seni pertunjukan. Lenggok serta kibasan ekor ikan dimaknai sebagai penari, sedangkan gemercik air sebagai musik pengiring.

Hasil pengamatan itu maka muncul ide untuk menuangkannya ke dalam karya seni berupa tari dan musik. Gagasan itu disampaikan kepada Anak Agung Susilawati salah seorang teman sekaligus muridnya yang menjadi pelatih tari pada komunitas tersebut. Rembang menganggap inspirasi yang telah terekam dihatinya tidak dapat dituangkan melalui gamelan yang telah ada. Oleh karena itu, ia mencoba untuk menciptakan gamelan baru untuk mewujudkan gagasannya. Ia lebih cenderung memilih alat musik yang bahannya dari bambu.

## b. Inspirasi

Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa yang menjadi inspirasi Rembang mencipta gamelan Bumbang adalah sebuah Akuarium yang tanpa sengaja disaksikan ketika selesai melakukan di sebuah Hotel di kawasan Sanur. Akuarium yang berisi ikan hias yang berwarna warni itu melenggak lenggok dan mengibaskan sirif dan ekornya di dalam air tersebut. Lalu lalang ikan tersebut dimaknai lain oleh Rembang. Sebagai seorang seniman ia memaknai peristiwa tersebut sebagai sebuah sajian tari yang cukup menarik. Sedangkan gemercik air dan gelembung yang diakibatkan oleh pompa air di dalam akuarium itu melengkapi gerak ikan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Bagi Rembang suara air itu dimaknai sebagai sebuah musik yang sedang mengiringi tari. Ia betul-betul mencermati dan menghayati peristiwa yang tidak disenaja itu. Dari pengamatannya itu ia membayangkan jika itu dituangkan ke dalam sebuah sajian tari yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

## c. Gagasan

Salah satu ciri khas gamelan Bumbang adalah memiliki dua laras yakni laras *slendro* dan *pelog* inspirasi dari gamelan gede di Jawa karena pernah tinggal di Solo. Dengan demikian, dapat menyajikan lagu-lagu gamelan Bali lainnya, baik yang terbuat dari bambu, besi, maupun perunggu. Penabuhnya sekitar 40 orang membawa 2 buah nada, satu *slendro*, dan satu buah *pelog*. Rembang merasa kehangatan dan keakraban sosial semakin renggang akibat teknologi. Sehingga mempunyai ide untuk mewadahi dan mengantisipasi hal tersebut.

Gamelan Bumbang terdiri atas beberapa instrumen yaitu:

1. Bumbang Gede yang memiliki ukuran paling besar
2. Bumbang Madya (Pemade) ukuran lebih kecil dari Bumbang gede
3. Bumbang Alit (Kantil) memiliki ukuran paling kecil
4. Sepasang Kendang (lanang dan wadon)
5. Sebuah Cengceng ricik (kecil)
6. Sebuah Gong pulu (berbentuk bilah)
7. Sebuah Tawa-tawa
8. Beberapa buah suling dengan ukuran berbeda yakni besar, sedang dan kecil

#### d. Langkah-langkah Pengerjaan

Pada mulanya Rembang mencoba membuat Bumbang dengan memanfaatkan sisa potongan bambu dari hasil pembuatan gamelan sebelumnya. Sebagai pembuat gamelan ia mahir untuk menyeleksi bambu yang dapat dijadikan gamelan sehingga dapat menghasilkan uang. Penggunaan sisa potongan bambu dikandung maksud untuk tidak terjadi pemborosan, mengingat baru tahap eksperimen. Lebih ditegaskan lagi bahwa apa yang ia kerjakan belum tentu membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan. Potongan bambu tersebut dibuat beberapa buah kentongan, akan tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Kegagalan itu terutama dalam hal pelarasan untuk mendapat nada yang tepat. Sebagai pembuat gamelan bambu Rembang paham betul cara melarasnya, akan tetapi karena lobangnya terlalu kecil maka tetap saja pelarasan menjadi kendala. Setelah beberapa tahapan yang dilakukan maka apa yang diinginkan oleh Rembang bisa terwujud sehingga ia memberi temuannya dengan Bumbang yang merupakan akronim Bumbungnya Rembang.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sekiranya telah cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini. Berbagai fakta dan penjelasan yang dibentangkan dapat dijadikan petunjuk bahwa Rembang adalah seorang yang memiliki semangat, motivasi dan pemikiran yang tinggi untuk kemajuan seni karawitan Bali. Ia memiliki pengalaman beragam serta wawasan luas dalam karawitan Bali. Perhatiannya terhadap kemajuan karawitan Bali sangat besar, sehingga ia rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan umum.

Kegigihannya mengabdikan diri dapat dilihat dari beberapa karyanya, baik karya seni, tulis, penciptaan gamelan serta sistem penulisan notasi karawitan Bali (ding dong). Notasi ini sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat untuk sarana belajar mengajar karawitan Bali. Dilihat dari perjalanan hidupnya, sejak kecil Rembang telah menampakkan bakat seninya terutama pada bidangnya karawitan. Ia sangat beruntung karena bakat seni yang diwarisi dari kedua orang tuanya mendapat

dukungan dari keluarga, kantor, serta masyarakat lingkungannya. Lingkungan seperti ini menumbuhkan minat yang besar untuk menekuni seni karawitan Bali secara sungguh-sungguh. Usaha keras dan semangatnya untuk menimba ilmu dilakukannya tanpa mengenal umur, waktu, dan tempat. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika akhirnya Rembang dapat menyajikan berbagai jenis gamelan Bali secara trampil. Kesenimanannya sebagai penyaji secara nyata ditunjukkan dalam berbagai peristiwa karawitan.

Sebagai pelatih karawitan, Rembang mampu meningkatkan kualitas sajian beberapa seka gong di Bali, dan bahkan ada beberapa yang memperoleh juara dalam festival di Bali. Dalam berkarya seni, Rembang menawarkan gagasan-gagasan baru dengan tujuan untuk pelestarian dan pengembangan karawitan Bali. Sumbangan yang telah diberikan kepada masyarakat tidak hanya berupa karya seni, melainkan juga melalui karya tulis. Ia mampu menuangkan pengalaman dan buah fikirannya secara runtut ke dalam bentuk tulisan, sehingga sampai sekarang masih dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan, baik yang bersifat pengetahuan maupun praktis. Sebagai pembuat gamelan, Rembang telah melakukan inovasi yang dilandasi atas kepekaan terhadap situasi sosialnya, hingga berhasil mencipta gamelan Bumbang. Hal itu dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan Rembang terhadap gamelan Bali yang telah ada. Sebagai generasi penerus, Rembang ingin menyumbangkan pikiran dan karyanya kepada masyarakat sebagai aktualisasi diri.

#### Kepustakaan

- Aryasa, I W. M. 1976/ 1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- \_\_\_\_\_. 1984/ 1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni

- Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru  
Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Mengenal Gamelan Bali*.  
Denpasar: Akademi Seni Tari  
Indonesia Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Prakempa, Sebuah Lontar  
Gamelan Bali*, Denpasar: Sekolah  
Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Bimo Walgito. 1977. *Psikologi Sosial*.  
Yogyakarta: Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni  
Pertunjukan Bali*. Bandung:  
Masyarakat Seni Pertunjukan  
Indonesia dan arti line.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni  
Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*.  
Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo. 1982. Sartono. *Kebudayaan  
Pembangunan dalam Perspektif  
Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*.  
Jakarta: Sinar Harapan.
- Muliana, I Nengah. 2003. "I Nyoman Rembang  
Tokoh Karawitan Bali" Sebuah Tesis  
untuk mencapai derajat S-2 Program  
Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan  
Seni Rupa. Fakultas Pasca Sarjana  
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Senen, I Wayan. 1993. "I Wayan Beratha Tokoh  
Pembaharu Gamelan Kebyar di Bali".  
Sebuah Tesis untuk mencapai derajat  
S-2 Program Studi Sejarah Jurusan  
Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca  
Sarjana Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan  
Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta:  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1999. Seni Pertunjukan Indonesia  
dan Pariwisata. Bandung: Masyarakat  
Seni Pertunjukan Indonesia dan arti  
line.

#### Narasumber

- I Wayan Madra Aryasa, 68 tahun, teman  
sekaligus murid Rembang
- I Wayan Kaler, 63 tahun, teman sekaligus murid  
Rembang
- I Gde Widyutemala, 40 tahun, anak Rembang

#### Discografi

- Kaset milik I Wayan Kaler yang berisi rekaman  
wawancara I Wayan Kaler dengan  
Rembang tentang Biografi Rembang  
dan Proses pembuatan Bumbang